



*Rudy C Tarumingkeng: Ibnu Khaldun dan Auguste Comte:
Membandingkan Fondasi Ilmu Sosial*

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Professor Emeritus, IPB-University

Anggota MPR-RI, 1982-1987

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan

Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Ketua, Dewan Guru Besar, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Ketua, Senat Akademik, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

© RudyCT Academic Series

rudymt75@gmail.com

6 May 2026

IBNU KHALDUN DAN AUGUSTE COMTE: MEMBANDINGKAN FONDASI ILMU SOSIAL

Abstrak

Makalah ini membahas perbandingan fondasi ilmu sosial dalam pemikiran Ibnu Khaldun dan Auguste Comte. Ibnu Khaldun, melalui *Muqaddimah*, mengembangkan suatu pendekatan ilmiah terhadap masyarakat yang ia sebut *‘ilm al-‘umrān*, yaitu ilmu tentang peradaban, masyarakat, perubahan sosial, dan dinamika kekuasaan. Pusat pemikirannya adalah konsep *‘aṣabiyyah*, yaitu solidaritas sosial yang menjadi kekuatan pembentuk, penggerak, sekaligus penyebab kemunduran suatu dinasti atau peradaban. Sementara itu, Auguste Comte, pemikir Prancis abad ke-19, dikenal sebagai pendiri positivisme dan tokoh yang memberi nama serta sistematika awal bagi sosiologi modern. Melalui hukum tiga tahap, klasifikasi ilmu, serta konsep statika dan dinamika sosial, Comte berusaha menjadikan masyarakat sebagai objek kajian ilmiah yang dapat dijelaskan melalui hukum-hukum empiris. Perbandingan keduanya menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun dan Comte sama-sama berusaha membangun ilmu sosial sebagai ilmu yang otonom, sistematis, dan berbasis pengamatan. Namun, keduanya berbeda dalam horizon filosofis: Ibnu Khaldun memandang sejarah secara siklis, realistis, dan terkait erat dengan moralitas, agama, kekuasaan, ekonomi, dan solidaritas sosial; sedangkan Comte melihat perkembangan masyarakat secara evolusioner, progresif, dan diarahkan menuju tatanan positivistik-industrial. Makalah ini

menegaskan bahwa Ibnu Khaldun dapat dipahami sebagai peletak fondasi awal ilmu sosial historis-komparatif, sedangkan Comte sebagai sistematisator sosiologi positivistik modern. Keduanya tetap relevan bagi pengembangan ilmu sosial kontemporer, terutama dalam memahami perubahan sosial, krisis institusi, modernisasi, kohesi sosial, dan hubungan antara pengetahuan, kekuasaan, serta ketertiban masyarakat.

Kata kunci: *Ibnu Khaldun, Auguste Comte, ilmu sosial, sosiologi, positivisme, ‘ilm al-‘umrān, ‘aṣabiyyah, perubahan sosial, peradaban.*

Ibnu Khaldun dan Auguste Comte: Membandingkan Fondasi Ilmu Sosial

1. Pendahuluan

Ilmu sosial lahir dari kebutuhan manusia untuk memahami dirinya sebagai makhluk yang hidup bersama orang lain. Manusia bukan hanya individu biologis, melainkan juga makhluk historis, politik, ekonomi, religius, simbolik, dan institusional. Ia hidup dalam keluarga, komunitas, suku, kota, negara, pasar, lembaga pendidikan, organisasi kerja, dan peradaban. Karena itu, masyarakat tidak dapat dipahami hanya sebagai kumpulan individu, tetapi sebagai jaringan relasi yang memiliki pola, struktur, dinamika, konflik, solidaritas, dan perubahan.

Dalam sejarah pemikiran sosial, dua nama sering ditempatkan pada posisi penting, meskipun berasal dari konteks zaman dan peradaban yang sangat berbeda: Ibnu Khaldun dan Auguste Comte. Ibnu Khaldun hidup pada abad ke-14 dalam dunia Islam Afrika Utara, Andalusia, dan Timur Tengah. Ia menulis *Muqaddimah*, sebuah karya yang pada mulanya merupakan pengantar bagi karya sejarah yang lebih besar, tetapi kemudian berdiri

sebagai teks klasik tentang sejarah, masyarakat, kekuasaan, ekonomi, pendidikan, dan peradaban. Dalam *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun mengembangkan gagasan tentang *‘ilm al-‘umrān*, yaitu ilmu tentang masyarakat manusia dan perubahan sosial. Britannica mencatat bahwa Ibnu Khaldun melihat ilmu ini memiliki objek tersendiri, yakni masyarakat manusia, serta masalah tersendiri, yakni transformasi sosial yang terjadi dalam masyarakat. ([Encyclopedia Britannica](#))

Auguste Comte hidup jauh kemudian, pada abad ke-19, dalam konteks Eropa pasca-Revolusi Prancis, Revolusi Industri, sekularisasi, dan pertumbuhan ilmu pengetahuan modern. Comte dikenal sebagai tokoh yang merumuskan positivisme dan memberikan nama “sosiologi” bagi ilmu tentang masyarakat. Stanford Encyclopedia of Philosophy mencatat bahwa Comte adalah pendiri positivisme, dan karya-karya utamanya antara lain *Course on Positive Philosophy* dan *System of Positive Polity*. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#)) Britannica juga mencatat bahwa Comte memberi nama pada ilmu sosiologi dan berusaha menyusunnya secara sistematis sebagai disiplin ilmiah. ([Encyclopedia Britannica](#))

Membandingkan Ibnu Khaldun dan Comte berarti membandingkan dua proyek besar dalam sejarah ilmu sosial. Keduanya sama-sama berusaha melepaskan studi masyarakat dari sekadar cerita moral, mitos politik, atau kronik peristiwa. Keduanya ingin menemukan pola yang lebih dalam di balik kehidupan sosial. Namun, keduanya memiliki kerangka yang berbeda. Ibnu Khaldun mengamati masyarakat melalui pengalaman sejarah, kehidupan politik, dinamika suku, kota, dinasti, ekonomi, agama, dan solidaritas sosial. Comte membangun proyek ilmu sosial dalam kerangka positivisme, yaitu kepercayaan bahwa pengetahuan ilmiah harus bertumpu pada fakta empiris, observasi, dan hukum-hukum yang dapat dirumuskan secara rasional.

Pertanyaan utama makalah ini adalah: bagaimana Ibnu Khaldun dan Auguste Comte membangun fondasi ilmu sosial? Apa persamaan dan perbedaan keduanya dalam memandang masyarakat, metode ilmiah,

perubahan sosial, agama, kekuasaan, dan masa depan peradaban? Dengan menjawab pertanyaan ini, makalah ini berupaya menunjukkan bahwa ilmu sosial bukan hanya lahir dari satu jalur Eropa modern, tetapi memiliki akar yang lebih luas, termasuk dari tradisi intelektual Islam klasik.

2. Konteks Historis dan Intelektual Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun lahir pada tahun 1332 di Tunis, dalam lingkungan keluarga terpelajar yang memiliki akar Andalusia. Masa hidupnya ditandai oleh ketidakstabilan politik, konflik antar-dinasti, pergeseran pusat kekuasaan, dan dampak besar wabah Black Death. Britannica mencatat bahwa pada tahun 1349 wabah tersebut menyerang Tunis dan merenggut kedua orang tua Ibnu Khaldun. Pengalaman hidup dalam dunia yang penuh ketidakpastian ini memberi pengaruh besar terhadap cara Ibnu Khaldun memahami sejarah sebagai medan perubahan, konflik, naik-turun kekuasaan, dan rapuhnya institusi manusia. ([Encyclopedia Britannica](#))

Ibnu Khaldun bukan hanya seorang penulis yang hidup di ruang studi. Ia adalah birokrat, diplomat, hakim, penasihat politik, dan pengamat langsung dinamika kekuasaan. Ia mengalami kedekatan dengan istana, pengasingan, konflik politik, bahkan penjara. Pengalaman ini membuat pemikirannya sangat realistis. Ia tidak memandang negara sebagai ide abstrak semata, tetapi sebagai kenyataan sosial yang dibentuk oleh kekuatan kelompok, kepentingan ekonomi, legitimasi moral, solidaritas, dan kekuasaan.

Konteks dunia Islam abad ke-14 juga penting. Pada masa itu, peradaban Islam telah mengalami masa kejayaan intelektual, tetapi juga menghadapi fragmentasi politik. Andalusia mulai kehilangan kekuatannya, Afrika Utara dipenuhi persaingan dinasti, dan dunia Islam bagian timur juga mengalami tekanan politik. Dalam situasi seperti itu, Ibnu Khaldun bertanya: mengapa suatu dinasti bangkit, mencapai kejayaan, lalu runtuh? Mengapa masyarakat gurun yang sederhana tetapi kuat solidaritasnya dapat

menaklukkan masyarakat kota yang lebih makmur? Mengapa kemewahan melemahkan kekuasaan? Mengapa sejarah sering berulang?

Pertanyaan-pertanyaan inilah yang melahirkan pendekatan sosiologis Ibnu Khaldun. Ia tidak puas dengan sejarah sebagai daftar peristiwa. Baginya, sejarah harus dikritik, diuji, dan dipahami melalui hukum-hukum sosial. Dalam hal ini, *Muqaddimah* dapat dipahami sebagai karya metodologis. Ibnu Khaldun memperingatkan bahwa sejarawan sering salah karena menerima berita tanpa kritik, tunduk pada fanatisme, tidak memahami konteks sosial, atau gagal menilai apakah suatu peristiwa mungkin terjadi menurut hukum masyarakat. Dengan demikian, Ibnu Khaldun menempatkan kritik sumber dan analisis sosial sebagai dasar penulisan sejarah.

Gagasan paling penting Ibnu Khaldun adalah *‘ilm al-‘umrān*. Istilah *‘umrān* dapat diterjemahkan sebagai peradaban, kemakmuran sosial, kehidupan bersama, atau organisasi masyarakat. Ilmu ini membahas bagaimana manusia hidup bersama, bagaimana kelompok terbentuk, bagaimana kekuasaan muncul, bagaimana kota berkembang, bagaimana ekonomi berjalan, bagaimana pendidikan berubah, dan bagaimana peradaban mengalami kemajuan atau kemunduran. Britannica menilai bahwa dalam *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun tidak hanya membahas sejarah, tetapi juga membangun semacam sosiologi umum, sosiologi politik, sosiologi urban, sosiologi ekonomi, dan sosiologi pengetahuan. ([Encyclopedia Britannica](#))

3. Konteks Historis dan Intelektual Auguste Comte

Auguste Comte lahir pada tahun 1798 di Montpellier, Prancis, dan meninggal pada tahun 1857 di Paris. Ia hidup pada masa Eropa mengalami transformasi besar. Revolusi Prancis mengguncang tatanan monarki, gereja, dan aristokrasi. Revolusi Industri mengubah cara produksi, hubungan kerja, struktur kelas, urbanisasi, dan kehidupan kota. Ilmu alam berkembang

pesat, dan manusia modern mulai percaya bahwa metode ilmiah dapat digunakan untuk menjelaskan bukan hanya alam, tetapi juga masyarakat.

Dalam konteks inilah Comte membangun positivisme. Positivisme, dalam pengertian umum, adalah pandangan bahwa pengetahuan harus didasarkan pada fakta pengalaman dan observasi, bukan spekulasi metafisik yang tidak dapat diuji. Britannica menjelaskan bahwa positivisme menekankan data pengalaman dan menolak spekulasi metafisik yang melampaui kemungkinan pembuktian empiris. ([Encyclopedia Britannica](#)) Dalam kerangka Comte, positivisme bukan sekadar metode ilmu, melainkan juga proyek rekonstruksi sosial.

Comte melihat masyarakat Eropa sedang mengalami krisis intelektual dan moral. Tatanan lama yang berbasis teologi dan monarki telah runtuh, tetapi tatanan baru belum stabil. Ilmu pengetahuan berkembang, tetapi masyarakat belum memiliki konsensus moral baru. Maka Comte berusaha membangun ilmu sosial yang dapat menjadi dasar ketertiban dan kemajuan. Ia percaya bahwa masyarakat dapat dipelajari secara ilmiah sebagaimana alam dipelajari oleh fisika, kimia, atau biologi.

Salah satu konsep kunci Comte adalah hukum tiga tahap. Menurut Comte, perkembangan intelektual manusia bergerak dari tahap teologis, ke tahap metafisik, lalu ke tahap positif. Pada tahap teologis, manusia menjelaskan dunia melalui dewa, roh, atau kekuatan supernatural. Pada tahap metafisik, manusia menjelaskan dunia melalui konsep abstrak seperti hakikat, esensi, atau sebab final. Pada tahap positif, manusia tidak lagi mencari sebab absolut, tetapi berusaha menemukan hukum hubungan antarfenomena berdasarkan observasi. Britannica mencatat bahwa tahap positif ditandai oleh kesadaran akan batas pengetahuan manusia dan pencarian hukum berdasarkan relasi yang dapat diamati. ([Encyclopedia Britannica](#))

Comte juga menyusun klasifikasi ilmu. Ia menempatkan matematika, astronomi, fisika, kimia, biologi, dan akhirnya sosiologi dalam urutan kompleksitas. Sosiologi menjadi ilmu paling kompleks karena objeknya adalah masyarakat manusia. Bagi Comte, sosiologi bukan sekadar

tambahan pada ilmu lain, tetapi puncak dari sistem pengetahuan positif. Britannica mencatat bahwa menurut Comte, sosiologi tidak hanya menutup rangkaian ilmu, tetapi juga memiliki tugas menyintesis pengetahuan manusia untuk membimbing rekonstruksi masyarakat. ([Encyclopedia Britannica](#))

Comte membagi sosiologi menjadi dua bagian: statika sosial dan dinamika sosial. Statika sosial mempelajari unsur-unsur yang menjaga keteraturan masyarakat, seperti keluarga, bahasa, agama, pembagian kerja, dan institusi. Dinamika sosial mempelajari perubahan, perkembangan, dan kemajuan masyarakat. Dengan pembagian ini, Comte berusaha menyatukan dua kebutuhan besar masyarakat modern: ketertiban dan kemajuan. Slogan positivistik "order and progress" bahkan kemudian berpengaruh pada motto negara Brazil, "Ordem e Progresso", sebagaimana dicatat oleh Stanford Encyclopedia of Philosophy. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

4. Fondasi Ilmu Sosial Ibnu Khaldun: 'Ilm al-'Umrān dan Realisme Historis

Fondasi ilmu sosial Ibnu Khaldun terletak pada keyakinan bahwa masyarakat memiliki hukum-hukum objektif yang dapat dipelajari. Walaupun ia hidup dalam tradisi Islam yang sangat menghargai wahyu, ia tidak menjadikan penjelasan sosial semata-mata sebagai penjelasan teologis. Ia membedakan antara kebenaran agama dan analisis empiris terhadap masyarakat. Dalam urusan sejarah dan masyarakat, ia menuntut agar berita diuji berdasarkan kemungkinan sosial, logika kekuasaan, kondisi ekonomi, serta kebiasaan manusia.

Ciri pertama pendekatan Ibnu Khaldun adalah historis. Ia memahami masyarakat melalui perjalanan waktu. Tidak ada masyarakat yang statis. Setiap kelompok, dinasti, dan peradaban mengalami proses kelahiran, pertumbuhan, kemapanan, kemewahan, pelemahan, dan keruntuhan.

Sejarah bagi Ibnu Khaldun bukan sekadar kumpulan peristiwa, melainkan laboratorium besar untuk memahami hukum sosial.

Ciri kedua adalah sosiologis. Ibnu Khaldun melihat bahwa perilaku manusia tidak hanya ditentukan oleh kehendak individu, tetapi oleh struktur sosial. Manusia gurun memiliki karakter berbeda dari manusia kota karena kondisi hidup, ekonomi, solidaritas, dan lingkungan sosial mereka berbeda.

Masyarakat nomaden lebih keras, sederhana, kuat ikatan kelompoknya, dan siap berjuang. Masyarakat kota lebih maju dalam seni, perdagangan, ilmu, dan kemewahan, tetapi sering kehilangan kekuatan solidaritas. Di sini tampak bahwa Ibnu Khaldun memahami hubungan antara lingkungan sosial dan karakter manusia.

Ciri ketiga adalah politis. Bagi Ibnu Khaldun, kekuasaan tidak dapat dipahami hanya melalui hukum formal atau legitimasi simbolik. Kekuasaan lahir dari kekuatan sosial yang nyata, terutama *‘aṣabiyyah*. Suatu kelompok dapat merebut kekuasaan apabila memiliki solidaritas internal, keberanian, disiplin, dan kepemimpinan. Tetapi setelah kelompok itu menjadi penguasa, menikmati kemewahan, memperluas birokrasi, dan kehilangan kesederhanaan, *‘aṣabiyyah* melemah. Saat itu, kelompok baru yang lebih kuat solidaritasnya dapat muncul dari pinggiran dan menggantikannya.

Ciri keempat adalah ekonomis. Ibnu Khaldun memahami bahwa negara, pajak, produksi, perdagangan, dan kesejahteraan saling berkaitan. Ia menyadari bahwa pajak yang terlalu tinggi dapat melemahkan aktivitas ekonomi. Negara yang boros membutuhkan penerimaan besar, tetapi beban berlebihan terhadap rakyat dapat menurunkan produktivitas dan akhirnya melemahkan negara itu sendiri. Dalam hal ini, Ibnu Khaldun menunjukkan kepekaan ekonomi-politik yang sangat maju.

Ciri kelima adalah moral dan peradaban. Ibnu Khaldun tidak hanya menjelaskan bagaimana masyarakat berubah, tetapi juga mengapa kemewahan, korupsi, tirani, dan hilangnya solidaritas dapat menghancurkan peradaban. Ia melihat bahwa kekuatan sosial tidak dapat dipisahkan dari kualitas moral. Ketika elite politik kehilangan disiplin,

mengabaikan keadilan, dan menjadikan negara sebagai alat kemewahan, maka fondasi sosial kekuasaan mulai retak.

Dengan demikian, fondasi ilmu sosial Ibnu Khaldun dapat disebut sebagai realisme historis-sosiologis. Ia realistis karena melihat masyarakat sebagaimana adanya, bukan sebagaimana seharusnya menurut idealisme abstrak. Ia historis karena memahami masyarakat dalam proses waktu. Ia sosiologis karena menjelaskan peristiwa melalui struktur sosial. Ia juga moral karena melihat bahwa kehancuran sosial sering berakar pada kerusakan etika kekuasaan.

5. Fondasi Ilmu Sosial Auguste Comte: Positivisme dan Sosiologi Modern

Fondasi ilmu sosial Comte adalah positivisme. Positivisme menuntut agar pengetahuan tentang masyarakat dibangun berdasarkan observasi, klasifikasi, perbandingan, dan pencarian hukum-hukum umum. Comte menolak spekulasi metafisik yang tidak dapat diuji. Baginya, ilmu sosial harus mengikuti semangat ilmu alam, walaupun objeknya lebih kompleks. Masyarakat harus dipelajari melalui gejala yang dapat diamati, bukan melalui dogma teologis atau abstraksi filosofis semata.

Comte melihat bahwa umat manusia berkembang secara intelektual. Hukum tiga tahap menjadi dasar filsafat sejarahnya. Pada tahap teologis, manusia menjelaskan dunia melalui kehendak supernatural. Pada tahap metafisik, manusia mengganti dewa-dewa dengan konsep abstrak. Pada tahap positif, manusia mencari hukum empiris. Hukum ini bukan hanya berlaku pada perkembangan ilmu, tetapi juga pada perkembangan masyarakat. Dengan demikian, Comte melihat sejarah sebagai proses kemajuan intelektual menuju kedewasaan ilmiah.

Positivisme Comte memiliki dua sisi. Pertama, sisi epistemologis: pengetahuan yang sah adalah pengetahuan positif, yaitu pengetahuan yang berbasis fakta, observasi, dan hukum hubungan antarfenomena.

Kedua, sisi sosial-politik: ilmu positif harus digunakan untuk membangun tatanan sosial baru. Comte bukan hanya ingin memahami masyarakat, tetapi juga memperbaikinya. Ia ingin mengganti kekacauan pasca-revolusi dengan tatanan ilmiah dan moral yang baru.

Sosiologi, bagi Comte, adalah "fisika sosial". Istilah ini menunjukkan ambisinya untuk menemukan hukum masyarakat sebagaimana fisika menemukan hukum alam. Namun kemudian ia menggunakan istilah "sosiologi" untuk menyebut ilmu tentang masyarakat. Dalam sistem Comte, sosiologi memiliki kedudukan paling tinggi karena masyarakat adalah objek paling kompleks. Ia membutuhkan pemahaman atas biologi, psikologi, sejarah, ekonomi, moralitas, dan institusi.

Comte membagi sosiologi menjadi statika sosial dan dinamika sosial. Statika sosial membahas kondisi keteraturan: keluarga, konsensus moral, institusi, bahasa, dan pembagian kerja. Dinamika sosial membahas hukum perubahan dan kemajuan. Dengan demikian, Comte tidak hanya tertarik pada perubahan, tetapi juga pada stabilitas. Ia sadar bahwa masyarakat modern membutuhkan perubahan, tetapi perubahan tanpa keteraturan akan melahirkan anarki. Sebaliknya, keteraturan tanpa kemajuan akan melahirkan stagnasi.

Fondasi ilmu sosial Comte dapat disebut sebagai positivisme evolusioner. Ia percaya bahwa masyarakat bergerak menuju tahap ilmiah yang lebih matang. Berbeda dari Ibnu Khaldun yang menekankan siklus naik-turun peradaban, Comte lebih menekankan garis kemajuan. Baginya, sejarah manusia bergerak menuju tatanan positif, yaitu tatanan yang dipimpin oleh ilmu pengetahuan, moral kemanusiaan, dan organisasi sosial rasional.

6. Persamaan Ibnu Khaldun dan Comte

Meskipun berbeda zaman, agama, bahasa, dan konteks peradaban, Ibnu Khaldun dan Comte memiliki sejumlah persamaan penting.

Pertama, keduanya sama-sama ingin menjadikan masyarakat sebagai objek ilmu. Ibnu Khaldun menyebutnya *‘ilm al-‘umrān*, sedangkan Comte menyebutnya sosiologi. Keduanya tidak puas dengan penjelasan yang bersifat anekdotal, mitologis, atau spekulatif. Mereka ingin menemukan pola umum dalam kehidupan sosial.

Kedua, keduanya mencari hukum perubahan sosial. Ibnu Khaldun menemukan pola siklus dinasti: solidaritas melahirkan kekuasaan, kekuasaan melahirkan kemewahan, kemewahan melemahkan solidaritas, lalu muncul kelompok baru yang menggantikan. Comte menemukan hukum tiga tahap: teologis, metafisik, positif. Keduanya percaya bahwa sejarah tidak acak, melainkan memiliki struktur.

Ketiga, keduanya melihat pentingnya keteraturan sosial. Ibnu Khaldun melihat bahwa negara membutuhkan solidaritas, legitimasi, keadilan, dan kemampuan mengelola ekonomi. Comte melihat bahwa masyarakat membutuhkan konsensus moral, pembagian kerja, dan institusi. Keduanya sadar bahwa tanpa kohesi sosial, masyarakat akan mengalami disintegrasi.

Keempat, keduanya memahami bahwa ilmu sosial memiliki fungsi praktis. Ibnu Khaldun ingin memperbaiki penulisan sejarah dan membantu memahami naik-turunnya kekuasaan. Comte ingin membangun dasar ilmiah bagi rekonstruksi masyarakat modern. Ilmu sosial bagi keduanya bukan sekadar teori, tetapi juga alat untuk membaca krisis dan mengarahkan kehidupan kolektif.

Kelima, keduanya menempatkan perubahan sosial sebagai pusat analisis. Ibnu Khaldun hidup dalam dunia dinasti yang berubah cepat, sedangkan Comte hidup dalam dunia revolusi politik dan industri. Karena itu, keduanya memandang masyarakat sebagai kenyataan dinamis, bukan struktur beku.

Namun, persamaan ini tidak boleh menutupi perbedaan mendasar. Ibnu Khaldun dan Comte memang sama-sama membangun ilmu sosial, tetapi dari horizon intelektual yang berbeda.

7. Perbedaan Epistemologis: Kritik Historis versus Positivisme Ilmiah

Perbedaan pertama terletak pada epistemologi, yaitu teori tentang pengetahuan. Ibnu Khaldun membangun ilmu sosial dari kritik sejarah. Ia bertanya: bagaimana kita dapat mengetahui bahwa sebuah berita sejarah benar? Jawabannya bukan hanya dengan memeriksa rantai periwayatan, tetapi juga dengan menilai apakah peristiwa tersebut mungkin terjadi menurut hukum masyarakat. Dengan kata lain, Ibnu Khaldun mengembangkan epistemologi historis-sosiologis.

Sebagai contoh, bila seorang sejarawan menulis bahwa suatu pasukan kecil mengalahkan kerajaan besar tanpa penjelasan tentang strategi, solidaritas, kondisi ekonomi, atau krisis internal lawan, Ibnu Khaldun akan meragukannya. Ia akan bertanya: apakah cerita itu sesuai dengan hukum kekuasaan? Apakah kelompok tersebut memiliki *'aṣabiyyah*? Apakah kerajaan besar itu sedang mengalami kemewahan dan disintegrasi? Dengan cara ini, ia menjadikan teori sosial sebagai alat verifikasi sejarah.

Comte berbeda. Ia membangun epistemologi dari model ilmu alam. Baginya, pengetahuan berkembang ketika manusia meninggalkan penjelasan teologis dan metafisik menuju penjelasan positif. Pengetahuan positif tidak mencari "hakikat terakhir", tetapi hukum hubungan antarfenomena. Ilmu sosial harus mengamati fakta sosial, membandingkan masyarakat, dan menemukan hukum perkembangan sosial.

Maka, Ibnu Khaldun lebih dekat dengan metode historis-komparatif, sedangkan Comte lebih dekat dengan metode positivistik-nomologis. Ibnu Khaldun bertolak dari sejarah konkret; Comte bertolak dari filsafat ilmu. Ibnu Khaldun memeriksa masyarakat melalui pengalaman politik dan sejarah peradaban; Comte menyusun masyarakat dalam sistem klasifikasi ilmu.

Dalam bahasa sederhana, Ibnu Khaldun bertanya: "Mengapa dinasti dan peradaban naik lalu runtuh?" Comte bertanya: "Bagaimana masyarakat

bergerak menuju tahap ilmiah dan positif?" Pertanyaan pertama bersifat siklis-realistis; pertanyaan kedua bersifat evolusioner-progresif.

8. Perbedaan Pandangan tentang Perubahan Sosial

Perbedaan paling jelas antara Ibnu Khaldun dan Comte adalah pandangan mereka tentang perubahan sosial. Ibnu Khaldun cenderung melihat sejarah sebagai siklus. Dinasti lahir dari solidaritas kuat, berkembang menjadi kekuasaan, mencapai kemakmuran, lalu melemah karena kemewahan, birokratisasi, korupsi, dan hilangnya solidaritas. Sejarah bergerak seperti gelombang: bangkit, jaya, lemah, runtuh, lalu digantikan oleh kekuatan baru.

Pandangan ini sangat relevan untuk memahami fenomena politik modern. Banyak organisasi, perusahaan, partai politik, bahkan negara, mengalami pola serupa. Pada masa awal, mereka memiliki semangat kolektif, idealisme, disiplin, dan solidaritas. Setelah sukses, mereka menjadi birokratis, nyaman, lamban, dan kehilangan daya juang. Kemudian muncul pesaing baru yang lebih lincah, lebih solid, dan lebih adaptif. Dalam konteks manajemen modern, teori Ibnu Khaldun dapat dibaca sebagai teori siklus organisasi dan krisis budaya institusi.

Comte melihat perubahan secara lebih progresif. Menurut Comte, masyarakat manusia bergerak dari tahap teologis ke metafisik lalu positif. Perubahan sosial adalah bagian dari kemajuan rasionalitas. Masyarakat modern seharusnya semakin ilmiah, terorganisasi, dan rasional. Krisis terjadi karena ketidaksesuaian antara tatanan lama dan tatanan baru. Solusinya adalah membangun tatanan positif yang menyatukan ilmu, moralitas, dan organisasi sosial.

Pandangan Comte juga relevan bagi masyarakat modern. Banyak negara berkembang menghadapi transisi dari masyarakat tradisional ke masyarakat industrial dan digital. Dalam transisi ini, terjadi benturan antara nilai lama, abstraksi ideologis, dan tuntutan ilmu pengetahuan. Comte akan

mengatakan bahwa masyarakat perlu membangun institusi berbasis pengetahuan, pendidikan ilmiah, dan konsensus moral baru.

Namun, optimisme Comte terhadap kemajuan juga dapat dikritik. Sejarah abad ke-20 dan ke-21 menunjukkan bahwa kemajuan ilmu tidak otomatis menghasilkan kemajuan moral. Teknologi dapat digunakan untuk kesejahteraan, tetapi juga untuk perang, pengawasan, manipulasi informasi, dan eksploitasi. Dalam hal ini, realisme Ibnu Khaldun dapat menjadi koreksi terhadap optimisme positivistik Comte.

9. Agama, Moralitas, dan Ilmu Sosial

Ibnu Khaldun dan Comte sama-sama membahas agama, tetapi dengan cara berbeda. Ibnu Khaldun hidup dalam tradisi Islam. Ia tidak melihat agama sebagai tahap primitif yang harus ditinggalkan. Sebaliknya, agama dapat memperkuat *‘aṣabiyyah* dan memberi legitimasi moral bagi kekuasaan. Agama, dalam pandangan Ibnu Khaldun, dapat memperluas solidaritas kelompok melampaui ikatan darah atau suku. Tetapi ia juga realistis: agama yang dipakai hanya sebagai simbol kekuasaan tanpa keadilan moral dapat kehilangan kekuatannya.

Bagi Ibnu Khaldun, agama dan moralitas tidak dipisahkan dari kehidupan sosial. Keadilan adalah syarat kelangsungan negara. Ketidakadilan merusak kepercayaan, melemahkan ekonomi, dan menghancurkan legitimasi. Karena itu, analisis sosial Ibnu Khaldun tetap memiliki dimensi normatif. Ia menjelaskan masyarakat secara empiris, tetapi tidak mengabaikan pertanyaan moral.

Comte, sebaliknya, melihat perkembangan manusia sebagai gerak dari tahap teologis menuju tahap positif. Ia menganggap bahwa penjelasan teologis tidak lagi memadai untuk masyarakat modern. Namun, Comte tidak sekadar menolak agama. Ia justru menyadari bahwa masyarakat membutuhkan ikatan moral dan simbolik. Karena itu, dalam fase pemikirannya yang kemudian, ia merumuskan “agama kemanusiaan”

sebagai pengganti agama tradisional. Britannica mencatat bahwa Comte mengusulkan semacam tatanan spiritual sekuler, bahkan membayangkan sosiolog sebagai pembimbing moral masyarakat. ([Encyclopedia Britannica](#))

Di sinilah terdapat paradoks Comte. Ia menolak teologi tradisional, tetapi tetap membutuhkan fungsi sosial agama: solidaritas, moralitas, ritus, dan konsensus. Dengan kata lain, Comte menghapus isi teologis agama, tetapi mempertahankan struktur sosialnya. Ibnu Khaldun tidak melakukan hal itu. Ia tetap menerima agama sebagai kekuatan historis, moral, dan sosial yang nyata.

Perbedaan ini penting bagi ilmu sosial kontemporer. Dalam masyarakat modern, agama tidak hilang sebagaimana dibayangkan sebagian pemikir sekularisasi. Agama tetap hadir dalam politik, ekonomi, pendidikan, gerakan sosial, konflik, perdamaian, dan identitas. Dalam hal ini, Ibnu Khaldun memberi kerangka yang lebih fleksibel untuk memahami agama sebagai energi sosial. Comte, meskipun berjasa dalam membangun sosiologi positivistik, cenderung menempatkan agama sebagai fase yang harus dilampaui, walaupun kemudian ia menciptakan substitusi moral sekuler.

10. Kekuasaan, Negara, dan Kohesi Sosial

Ibnu Khaldun melihat kekuasaan sebagai hasil dari solidaritas sosial. Negara tidak muncul hanya karena kontrak rasional atau hukum tertulis. Negara lahir dari kelompok yang memiliki kekuatan kolektif. *‘Aṣabiyyah* adalah energi politik yang memungkinkan kelompok merebut, mempertahankan, dan mengorganisasi kekuasaan. Namun, kekuasaan mengandung benih kehancurannya sendiri. Ketika penguasa menjadi mewah, jauh dari rakyat, menindas ekonomi, dan kehilangan solidaritas awal, negara menjadi rapuh.

Comte juga menaruh perhatian besar pada keteraturan sosial, tetapi pendekatannya berbeda. Ia tidak menjelaskan negara melalui solidaritas

suku atau siklus dinasti, melainkan melalui kebutuhan masyarakat modern akan konsensus moral dan organisasi ilmiah. Bagi Comte, masalah utama masyarakat modern adalah kekacauan setelah runtuhnya tatanan lama. Maka negara dan institusi sosial harus dibangun atas dasar ilmu positif dan moral kemanusiaan.

Dalam konteks ini, Ibnu Khaldun lebih tajam dalam membaca konflik kekuasaan, sedangkan Comte lebih kuat dalam merancang tatanan normatif masyarakat modern. Ibnu Khaldun menjelaskan mengapa kekuasaan runtuh; Comte menjelaskan bagaimana masyarakat seharusnya ditata agar stabil dan progresif. Ibnu Khaldun adalah analis krisis kekuasaan; Comte adalah arsitek ketertiban sosial positivistik.

Bagi Indonesia modern, kedua pemikiran ini dapat dipakai secara komplementer. Dari Ibnu Khaldun, kita belajar bahwa pembangunan tidak cukup dengan infrastruktur, regulasi, dan pertumbuhan ekonomi. Negara juga membutuhkan kohesi sosial, kepercayaan publik, keadilan, dan solidaritas nasional. Dari Comte, kita belajar bahwa masyarakat modern membutuhkan data, ilmu pengetahuan, pendidikan, dan tata kelola rasional. Tanpa solidaritas, negara rapuh. Tanpa ilmu, negara tertinggal.

11. Ilmu Sosial sebagai Kritik terhadap Sejarah dan Modernitas

Ibnu Khaldun dapat dipahami sebagai kritik terhadap sejarah yang tidak ilmiah. Ia menolak kebiasaan sejarawan yang sekadar menyalin berita tanpa memeriksa kemungkinan sosialnya. Ia mengajarkan bahwa sejarah harus dianalisis dengan teori masyarakat. Dalam pengertian ini, ia mendahului semangat ilmu sosial modern: fakta tidak berbicara sendiri; fakta harus ditafsirkan dalam kerangka struktur sosial.

Comte dapat dipahami sebagai kritik terhadap modernitas yang kacau. Ia melihat bahwa revolusi politik tanpa konsensus moral dapat melahirkan anarki. Ilmu pengetahuan tanpa organisasi sosial tidak cukup. Karena itu, ia

menginginkan ilmu sosial yang dapat menjadi dasar rekonstruksi masyarakat. Ia bukan hanya filsuf ilmu, tetapi juga pemikir krisis sosial.

Keduanya menunjukkan bahwa ilmu sosial lahir dari krisis. Ibnu Khaldun menulis di tengah kemunduran politik dunia Islam dan fragmentasi dinasti. Comte menulis di tengah krisis Eropa modern pasca-revolusi. Ilmu sosial bukan lahir dari ketenangan, tetapi dari kegelisahan intelektual menghadapi perubahan. Ketika tatanan lama tidak lagi mampu menjelaskan kenyataan, muncul kebutuhan akan ilmu baru.

Dalam konteks abad ke-21, kita juga hidup dalam krisis: disrupsi digital, kecerdasan buatan, perubahan iklim, ketimpangan ekonomi, polarisasi politik, krisis demokrasi, migrasi, dan melemahnya kepercayaan institusional. Karena itu, membaca Ibnu Khaldun dan Comte bukan sekadar studi sejarah pemikiran, tetapi latihan memahami fondasi ilmu sosial untuk menghadapi zaman yang berubah.

12. Relevansi bagi Ilmu Sosial Kontemporer

Pemikiran Ibnu Khaldun relevan untuk beberapa bidang ilmu sosial kontemporer. Pertama, dalam sosiologi politik, konsep '*aşabiyyah*' dapat digunakan untuk memahami kohesi partai politik, gerakan sosial, nasionalisme, populisme, dan konflik identitas. Kelompok yang memiliki solidaritas kuat sering mampu mengalahkan institusi yang tampak besar tetapi rapuh secara moral.

Kedua, dalam studi organisasi, teori Ibnu Khaldun dapat dibaca sebagai teori siklus organisasi. Organisasi yang lahir dari visi kuat dapat melemah ketika menjadi terlalu birokratis, nyaman, dan kehilangan semangat awal. Banyak perusahaan rintisan yang inovatif menjadi lamban setelah besar. Banyak lembaga pendidikan yang idealis pada awalnya kemudian tersandera rutinitas administratif. Dalam istilah Ibnu Khaldun, '*aşabiyyah*' organisasi melemah.

Ketiga, dalam ekonomi politik, Ibnu Khaldun relevan untuk memahami hubungan antara pajak, produktivitas, negara, dan kesejahteraan. Negara yang terlalu membebani rakyat dapat menghancurkan basis ekonomi yang menopang kekuasaan itu sendiri. Ini masih relevan dalam diskusi fiskal modern, iklim investasi, dan tata kelola pembangunan.

Comte juga tetap relevan. Pertama, ia menegaskan pentingnya ilmu pengetahuan dalam pengelolaan masyarakat. Dalam era big data dan AI, gagasan bahwa kebijakan publik harus berbasis data dan observasi sangat penting. Kedua, ia mengingatkan bahwa masyarakat membutuhkan keteraturan moral. Data saja tidak cukup; masyarakat juga membutuhkan nilai bersama. Ketiga, pembagian Comte antara statika sosial dan dinamika sosial masih berguna. Setiap perubahan memerlukan keseimbangan antara inovasi dan stabilitas.

Namun, ilmu sosial kontemporer juga harus melampaui Comte. Positivisme yang terlalu kaku dapat mengabaikan makna, subjektivitas, budaya, kekuasaan, dan nilai. Tidak semua realitas sosial dapat direduksi menjadi hukum seperti dalam ilmu alam. Manusia bukan benda; manusia menafsirkan, memberi makna, melawan, beriman, berharap, dan menciptakan simbol. Karena itu, positivisme perlu dilengkapi dengan hermeneutika, teori kritis, fenomenologi, dan pendekatan kualitatif.

Dengan demikian, Ibnu Khaldun dan Comte bukan untuk dipilih salah satu, melainkan dibaca secara dialogis. Ibnu Khaldun memberi kedalaman historis, realisme politik, dan kepekaan terhadap solidaritas. Comte memberi sistematika ilmiah, semangat empiris, dan orientasi pada rekonstruksi sosial. Keduanya dapat memperkaya ilmu sosial yang lebih seimbang: empiris tetapi tidak reduksionis, historis tetapi tetap sistematis, normatif tetapi tetap analitis.

13. Studi Kasus Naratif: Organisasi Modern dalam Kacamata Ibnu Khaldun dan Comte

Bayangkan sebuah organisasi pendidikan tinggi yang berdiri dengan semangat pelayanan, idealisme akademik, dan komitmen membangun generasi muda. Pada fase awal, para pendirinya bekerja dengan pengorbanan besar. Mereka memiliki solidaritas tinggi, visi bersama, dan kedekatan emosional. Dalam kacamata Ibnu Khaldun, organisasi ini memiliki *‘aṣabiyyah* yang kuat.

Setelah beberapa dekade, organisasi itu berkembang. Gedung bertambah, mahasiswa bertambah, program studi meluas, dan struktur birokrasi semakin kompleks. Namun, perlahan-lahan semangat awal melemah. Para pengelola lebih sibuk mempertahankan jabatan daripada memperbaiki visi. Administrasi menjadi kaku. Inovasi lambat. Generasi muda merasa kurang didengar. Organisasi tampak besar dari luar, tetapi rapuh dari dalam.

Ibnu Khaldun akan membaca situasi ini sebagai gejala melemahnya solidaritas sosial. Kemewahan institusional dan birokratisasi telah menggantikan energi perjuangan awal. Jika tidak diperbarui, organisasi ini dapat dikalahkan oleh lembaga baru yang lebih kecil tetapi lebih adaptif, lebih solid, dan lebih inovatif.

Comte akan membaca kasus yang sama dari sisi lain. Ia akan bertanya: apakah organisasi ini telah memasuki tahap positif? Apakah keputusan dibuat berdasarkan data? Apakah kurikulum disusun berdasarkan kebutuhan masyarakat? Apakah tata kelola didasarkan pada ilmu manajemen modern? Apakah ada konsensus moral tentang tujuan pendidikan? Bila tidak, organisasi tersebut masih terjebak pada tradisi lama atau abstraksi normatif tanpa sistem ilmiah.

Dari Ibnu Khaldun, organisasi belajar pentingnya membangun kembali solidaritas, kepercayaan, dan visi bersama. Dari Comte, organisasi belajar pentingnya data, sistem, evaluasi, dan tata kelola rasional. Kombinasi keduanya menghasilkan strategi perubahan yang lebih utuh: membangun kohesi sosial sekaligus memperkuat manajemen berbasis ilmu.

14. Kritik terhadap Ibnu Khaldun dan Comte

Walaupun penting, kedua pemikir ini juga memiliki keterbatasan. Ibnu Khaldun cenderung melihat sejarah secara siklis. Pandangan ini kuat untuk menjelaskan naik-turunnya dinasti, tetapi kurang memberi ruang bagi gagasan kemajuan jangka panjang, inovasi institusional, demokrasi modern, dan transformasi teknologi. Dalam masyarakat kontemporer, peradaban tidak selalu bergerak dalam siklus yang sama. Ada institusi yang mampu belajar, beradaptasi, dan memperbarui diri.

Ibnu Khaldun juga sangat dipengaruhi oleh konteks masyarakat dinasti, suku, dan kekuasaan patrimonial. Konsep *'aṣabiyyah* sangat kuat untuk masyarakat berbasis kelompok, tetapi perlu ditafsirkan ulang untuk masyarakat modern yang lebih kompleks, plural, digital, dan global. Solidaritas hari ini tidak hanya berbasis darah atau suku, tetapi juga profesi, ideologi, agama, bangsa, platform digital, bahkan komunitas virtual.

Comte juga memiliki keterbatasan. Positivismenya terlalu optimistis terhadap ilmu pengetahuan. Ia seolah percaya bahwa kemajuan ilmu akan membawa keteraturan moral. Padahal, ilmu dapat digunakan untuk tujuan baik maupun buruk. Teknologi modern membuktikan bahwa rasionalitas instrumental tanpa etika dapat menghasilkan alienasi, eksploitasi, dan dominasi.

Comte juga cenderung mengabaikan konflik sosial. Ia terlalu menekankan konsensus dan keteraturan. Padahal, masyarakat tidak hanya dibentuk oleh kesepakatan, tetapi juga oleh konflik kelas, konflik kepentingan, ketimpangan, kolonialisme, gender, ras, dan kekuasaan. Dalam hal ini, pemikir seperti Marx, Weber, Durkheim, dan teori kritis kemudian melengkapi kekurangan Comte.

Namun, keterbatasan ini tidak menghapus kontribusi mereka. Justru dengan memahami batasnya, kita dapat membaca keduanya secara produktif. Ibnu Khaldun tidak harus dijadikan sosiolog modern dalam

pengertian sempit, dan Comte tidak harus diterima sebagai model final ilmu sosial. Keduanya adalah fondasi, bukan penutup.

15. Sintesis: Dua Jalan Menuju Ilmu Sosial

Ibnu Khaldun dan Comte mewakili dua jalan menuju ilmu sosial. Jalan pertama adalah jalan historis-peradaban. Jalan ini bertolak dari pengalaman konkret masyarakat, sejarah, kekuasaan, ekonomi, moralitas, dan solidaritas. Inilah jalan Ibnu Khaldun. Jalan kedua adalah jalan positivistik-sistematik. Jalan ini bertolak dari filsafat ilmu, observasi empiris, klasifikasi ilmu, dan pencarian hukum perkembangan masyarakat. Inilah jalan Comte.

Kedua jalan ini dapat disintesis. Ilmu sosial yang baik membutuhkan kepekaan historis seperti Ibnu Khaldun dan disiplin metodologis seperti Comte. Ia harus mampu membaca pola jangka panjang, tetapi juga menggunakan data. Ia harus memahami budaya dan moralitas, tetapi juga menguji fakta. Ia harus peka terhadap solidaritas sosial, tetapi juga rasional dalam merancang institusi.

Dalam konteks pendidikan tinggi, sintesis ini penting. Mahasiswa ilmu sosial tidak cukup belajar teori modern dari Eropa, tetapi juga perlu mengenal kontribusi pemikir non-Barat seperti Ibnu Khaldun. Dengan demikian, ilmu sosial menjadi lebih inklusif dan tidak terjebak pada narasi bahwa sosiologi hanya lahir dari Eropa abad ke-19. Pada saat yang sama, penghargaan terhadap Ibnu Khaldun tidak boleh mengabaikan kontribusi Comte dalam sistematisasi disiplin sosiologi modern.

Ibnu Khaldun mengajarkan bahwa masyarakat runtuh ketika solidaritas, keadilan, dan moralitas melemah. Comte mengajarkan bahwa masyarakat modern membutuhkan ilmu, keteraturan, dan kemajuan. Jika digabungkan, keduanya memberi pesan kuat bagi abad ke-21: masyarakat yang ingin bertahan harus memiliki kohesi sosial sekaligus kapasitas ilmiah; harus

menjaga nilai sekaligus membangun inovasi; harus belajar dari sejarah sekaligus berani merancang masa depan.

16. Kesimpulan

Ibnu Khaldun dan Auguste Comte adalah dua tokoh besar dalam sejarah fondasi ilmu sosial. Ibnu Khaldun, melalui *Muqaddimah*, membangun *‘ilm al-‘umrān* sebagai ilmu tentang masyarakat, peradaban, perubahan sosial, kekuasaan, ekonomi, dan solidaritas. Ia mengembangkan pendekatan historis-komparatif yang realistis dan kritis. Konsep *‘aṣabiyyah* menjadi pusat teorinya tentang lahir dan runtuhnya dinasti serta peradaban.

Auguste Comte, melalui positivisme, hukum tiga tahap, klasifikasi ilmu, dan konsep sosiologi, membangun dasar sistematis bagi ilmu sosial modern. Ia percaya bahwa masyarakat dapat dipelajari secara ilmiah dan bahwa ilmu sosial harus membantu membangun tatanan modern yang tertib dan maju. Comte menempatkan sosiologi sebagai puncak ilmu pengetahuan positif.

Persamaan keduanya terletak pada usaha menjadikan masyarakat sebagai objek ilmu, pencarian hukum perubahan sosial, perhatian terhadap keteraturan, dan fungsi praktis ilmu sosial. Perbedaannya terletak pada epistemologi, pandangan sejarah, peran agama, dan orientasi perubahan. Ibnu Khaldun lebih siklus, historis, realistis, dan sensitif terhadap moralitas serta solidaritas. Comte lebih progresif, positivistik, sistematis, dan berorientasi pada rekonstruksi masyarakat modern.

Membaca keduanya secara bersama memberi wawasan penting bagi ilmu sosial kontemporer. Ibnu Khaldun membantu kita memahami rapuhnya kekuasaan, pentingnya kohesi sosial, dan siklus kemunduran institusi. Comte membantu kita memahami pentingnya ilmu, data, sistem, dan tata kelola rasional. Dalam dunia yang menghadapi disrupsi teknologi, polarisasi sosial, dan krisis kepercayaan, sintesis antara kedalaman historis Ibnu Khaldun dan sistematis ilmiah Comte menjadi sangat relevan.

Ilmu sosial masa depan membutuhkan keduanya: kebijaksanaan historis dan keberanian ilmiah; kesadaran moral dan ketepatan metodologis; pemahaman tentang solidaritas dan komitmen pada kemajuan. Dengan demikian, Ibnu Khaldun dan Auguste Comte bukan sekadar tokoh masa lalu, melainkan guru intelektual bagi masyarakat modern yang sedang mencari jalan antara perubahan, ketertiban, keadilan, dan keberlanjutan peradaban.

Glosarium

‘Aṣabiyyah

Konsep Ibnu Khaldun yang berarti solidaritas sosial, kohesi kelompok, atau ikatan kolektif yang memungkinkan suatu kelompok memperoleh dan mempertahankan kekuasaan.

‘Ilm al-‘Umrān

Ilmu tentang masyarakat, peradaban, dan kehidupan sosial manusia yang dikembangkan Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*.

Dinamika Sosial

Dalam pemikiran Comte, bagian sosiologi yang mempelajari perubahan, perkembangan, dan kemajuan masyarakat.

Hukum Tiga Tahap

Teori Comte bahwa perkembangan intelektual manusia bergerak dari tahap teologis, ke tahap metafisik, lalu ke tahap positif.

Metafisik

Cara berpikir yang menjelaskan realitas melalui konsep abstrak seperti esensi, hakikat, atau sebab final, bukan melalui observasi empiris.

Muqaddimah

Karya utama Ibnu Khaldun yang berisi pengantar sejarah universal dan analisis mendalam tentang masyarakat, negara, ekonomi, pendidikan, dan peradaban.

Positivisme

Aliran pemikiran yang menekankan bahwa pengetahuan harus didasarkan pada fakta empiris, observasi, dan hukum hubungan antarfenomena.

Sosiologi

Ilmu tentang masyarakat, hubungan sosial, institusi, perubahan sosial, dan pola kehidupan kolektif.

Statika Sosial

Dalam pemikiran Comte, bagian sosiologi yang mempelajari unsur-unsur yang menjaga keteraturan masyarakat.

Tahap Positif

Tahap tertinggi dalam hukum tiga tahap Comte, ketika manusia menjelaskan fenomena berdasarkan observasi, fakta, dan hukum ilmiah.

Daftar Pustaka

- Alatas, S. F. (2006). *Ibn Khaldun and contemporary sociology*. International Sociology, 21(6), 782–795.
- Alatas, S. F. (2014). *Applying Ibn Khaldūn: The recovery of a lost tradition in sociology*. Routledge.
- Aron, R. (1998). *Main currents in sociological thought: Montesquieu, Comte, Marx, Tocqueville, and the sociologists and the revolution of 1848*. Transaction Publishers.
- Bourdeau, M. (2026). Auguste Comte. In *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Stanford University.
- Comte, A. (1974). *The positive philosophy of Auguste Comte* (H. Martineau, Trans.). AMS Press.
- Comte, A. (1975). *Auguste Comte and positivism: The essential writings* (G. Lenzer, Ed.). Harper & Row.
- Comte, A. (2009). *A general view of positivism*. Cambridge University Press.
- Encyclopaedia Britannica. (2026). *Auguste Comte: Positivism, sociology, philosophy*. Encyclopaedia Britannica.
- Encyclopaedia Britannica. (2026). *Ibn Khaldūn: The Muqaddimah—Ibn Khaldūn's philosophy of history*. Encyclopaedia Britannica.
- Encyclopaedia Britannica. (2026). *Positivism: Definition, history, theories, and criticism*. Encyclopaedia Britannica.
- Gane, M. (2006). *Auguste Comte*. Routledge.
- Giddens, A. (1971). *Capitalism and modern social theory: An analysis of the writings of Marx, Durkheim and Max Weber*. Cambridge University Press.
- Ibn Khaldun. (1967). *The Muqaddimah: An introduction to history* (F. Rosenthal, Trans.). Princeton University Press.

Mahdi, M. (1957). *Ibn Khaldūn's philosophy of history: A study in the philosophic foundation of the science of culture*. George Allen & Unwin.

Nisbet, R. A. (1966). *The sociological tradition*. Basic Books.

Ritzer, G. (2011). *Sociological theory* (8th ed.). McGraw-Hill.

Turner, J. H. (2013). *Contemporary sociological theory*. SAGE Publications.

Copilot for this article: ChatGPT, Access date: 9 Mei 2026. Author's account ([Rudy C Tarumingkeng](https://chatgpt.com/c/69fead76-cf7c-83ec-94af-aa7cbe020ae3)) <https://chatgpt.com/c/69fead76-cf7c-83ec-94af-aa7cbe020ae3>